

Original Article

Profil *self-efficacy* peserta didik dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah

Joni Abdul Azis¹⁾, Anna Rufaidah^{2*)}, Nina Mardiana³⁾

¹⁾ Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

^{2*,3)} Dosen Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

^{*)} annarufaidah86@gmail.com

Article History:

Received: 17/04/2022;

Revised: 21/05/2022;

Accepted: 23/06/2022;

Published: 30/06/2022.

How to cite:

Azis, J.A., Rufaidah, A., & Mardiana, N. (2022). Profil *self-efficacy* peserta didik dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), pp. 51-56. DOI: 10.30998/ocim.v2i1.6773



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022, Azis, Rufaidah, & Mardiana.

Abstrak: tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat tingkat *self-efficacy* peserta didik. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Populasi dalam penelitian adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Cisarua di Kabupaten Bogor dengan besar sampel sebanyak 40 peserta didik. Teknik sampling yaitu digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner *self-efficacy*, yang telah diuji validasi dan memiliki reliabilitas sebesar 0,91. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan metode kategorisasi jenjang atau ordinal berdasarkan distribusi normal. Hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Cisarua memiliki tingkat *self-efficacy* dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan untuk guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan *self-efficacy*.

Kata Kunci: *self-efficacy*

Abstract: the purpose of this research is to see the level of self-efficacy of students. The research was conducted by survey method. The population in this study was class VIII students of SMP Negeri 2 Cisarua in Bogor Regency with a sample size of 40 students. The sampling technique used is purposive sampling. The research instrument used is the self-efficacy questionnaire, which has been validated and has a reliability of 0.91. Data analysis in this study was carried out using the ordinal or level categorization method based on the normal distribution. The results of the study concluded that Class VIII students at SMP Negeri 2 Cisarua had a level of self-efficacy in the medium category. The results of this study are expected to be useful as a reference for guidance counseling teachers in helping students to be able to improve self-efficacy.

Keywords: *self-efficacy*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi setiap individu untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperbaiki perekonomian sehingga semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, semakin seseorang mendapat pengakuan dan penghargaan dari orang lain (Lidiawati et al., 2021). Pendidikan lebih dari sekadar suatu proses transfer ilmu ataupun transformasi nilai. Pendidikan pun sebagai pembentuk kesadaran, kepribadian dan sebagai alat mengasah bakat minat yang dimiliki individu agar dapat berperan aktif dalam memajukan bangsanya. Itulah kenapa setiap manusia perlu untuk belajar dan mendapatkan pendidikan. Untuk meraih

kenikmatan buah dari pendidikan itu tidak mudah, ibarat harus merakit-rakit dulu untuk mendapat kesenangan. Sebuah negara pun perlu berbenah perihal sistem pendidikannya.

Dalam hidup, individu tidak terlepas dari adanya masalah. Dalam proses memecahkan masalah diperlukan berbagai macam keterampilan diantaranya adalah keyakinan individu atas kemampuan dirinya dalam memecahkan masalah. Pemecahan masalah meliputi memahami masalah, merancang pemecahan masalah, menyelesaikan masalah, memeriksa hasil kembali (Yuliyani et al., 2017). Karena itu pemecahan masalah merupakan suatu tingkat aktivitas intelektual yang tinggi, serta siswa didorong dan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berinisiatif dan berfikir sistematis dalam menghadapi suatu masalah dengan menerapkan pengetahuan yang didapat sebelumnya (Yuliyani et al., 2017).

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri dapat di artikan sebagai *self-efficacy*. Efikasi diri akademik mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang pelajar untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas studi dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan (Yuliyani et al., 2017). Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai judgement seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Semua orang dirasa perlu memiliki sifat tersebut, terlebih para peserta didik yang ada kalanya merasa kurang percaya diri akan kemampuannya saat belajar. Ketika peserta didik memiliki sikap *self-efficacy* yang tinggi, akan memperlihatkan prestasi yang lebih tinggi daripada yang memiliki *self-efficacy* rendah. Karena efikasi akan menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam menampilkan suatu prilaku.

Menurut Bandura (Damri et al., 2017) *self-efficacy* merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia (*human agency*), "apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak". *Self-efficacy* dapat dimiliki oleh setiap individu, akan tetapi ada juga yang perlu diberi arahan dan masukan agar sikap tersebut dapat timbul atau bahkan berkembang dalam diri individu, terlebih juga dalam diri peserta didik. Keyakinan diri atau efikasi diri menurut Bandura (Feist & Feist, 2014) dipengaruhi oleh beberapa hal yang mana salah satunya berupa kondisi fisik dan emosional, apabila emosi yang dimiliki seseorang kuat biasanya dapat mempengaruhi tinggi rendah performa seseorang. Emosi yang muncul biasanya seperti seseorang mengalami kecemasan akut, ketakutan yang kuat, atau tingkat stres yang tinggi, memungkinkan akan memiliki harapan mengenai efikasi diri yang rendah dan sebaliknya ketika seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi maka kecemasan, rasa takut, dan stres yang dimiliki seseorang akan menjadi rendah atau berkurang (Putri & Tantiani, 2021).

Bandura (Shofiah & Raudatussalamah, 2014), mengatakan bahwa terdapat tiga aspek *self-efficacy*, diantaranya: (1) *Magnitude* atau tingkat kesulitan tugas. Aspek ini berkaitan dengan seberapa tingkat kesulitan tugas saat individu memiliki perasaan mampu untuk melakukan atau mengerjakan tugas. Pada aspek ini memiliki implikasi tentang pemilihan tingkah laku individu yang dirasa mampu untuk melakukan dan menghindari tinglah laku diluar batas kemampuan yang di rasakan. (2) *Generality* atau luas bidang perilaku. Pada aspek ini, berkaitan dengan seberapa luas bidang tingkah laku individu merasa mampu akan kemampuan yang ada pada dirinya. Seperti, apakah terbatas pada situasi tugas dan situasi tertentu atau pada situasi yang tergolong lebih bervariasi. (3). *Strenght* atau kemantapan keyakinan. Pada aspek ini berkaitan dengan kekuatan dari perasaan yakin ataupun pengharapan pada individu mengenai kemampuan dalam dirinya. Pengalaman yang kuat akan mudah mendorong individu untuk berusaha tetap bertahan dalam mengerjakan aktivitas atau tugasnya. Sebaliknya, pengharapan yang lemah akan membawa individu dalam kegoyahan dari pengalaman-pengalaman yang kurang mendukung. Biasanya aspek ini berkaitan langsung dengan aspek *magnitude*, dimana

semakin tinggi level kesulitan tugas yang dikerjakan, makin lemah keyakinan yang dirasakan individu dalam menyelesaikannya.

Peranan *self-efficacy* cukup penting dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan peserta didik, maka peserta didik perlu memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Park dan Kim (2006) menjelaskan efikasi diri akademik sangat penting bagi pelajar untuk mengontrol motivasi mencapai harapan-harapan akademik. Gambaran tingkat *self-efficacy* dari para siswa dapat dilihat dari hasil observasi rekap penilaian sikap yang di peroleh dari *e-raport* SMP Negeri 2 Cisarua. Di dalam salah satu kelas VIII, sekitar 23 dari 40 peserta didik memiliki tingkat kepercayaan diri dengan nilai C yang seharusnya minimal B. Ditambah dengan catatan banyak siswa yang mengeluh akan proses pembelajaran yang kurang memotivasi siswanya.

Gambaran lain juga terjadi pada saat peserta didik sedang dalam melakukan pembelajaran. Salah satu guru mata pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 2 Cisarua yang sekaligus menjadi wali kelas mengungkapkan bahwa, banyak siswanya yang terlihat belum yakin akan kemampuannya ketika melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini salah satunya digambarkan pada saat siswa enggan untuk menunjukkan bakatnya di depan kelas, padahal peserta didik tersebut memiliki sejumlah video yang menunjukkan bahwa dia sangat berbakat. Kasus lain diungkapkan oleh guru mata pelajaran matematika, guru tersebut mendapati banyak siswa yang enggan diminta maju untuk mengerjakan soal di depan kelas. Peserta didik tersebut enggan maju karena merasa takut salah padahal sebenarnya peserta didik tersebut mampu mengerjakan. Gambaran dari kasus tersebut bisa terjadi dikarenakan tingkat *self-efficacy* peserta didik yang rendah, sehingga peserta didik kurang yakin akan kemampuannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik kurang berani mengaktualisasikan dirinya, padahal sebenarnya mereka mampu melakukannya.

Upaya untuk menjaga dan meningkatkan *self-efficacy* juga menjadi perhatian dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Guru BK memiliki tugas yang sangat besar agar dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan maksimal. Tentunya banyak sekali kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam menjalani kegiatan belajar. Hal ini juga menjadi tantangan bagi guru BK dalam menghadapi berbagai permasalahan peserta didik terutama dalam hal yang berkaitan dengan rendahnya *self-efficacy* dalam peserta didik. Guru BK diharapkan dapat beradaptasi dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada agar dapat menampung semua permasalahan yang dialami peserta didik dan menentukan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat pembelajaran daring berlangsung.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deksriptif. Populasi terjangkau adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Cisarua yang terdiri dari tujuh kelas di semester genap Tahun Pelajaran 2020/2021. Jumlah peserta didik seluruhnya sebanyak 280 siswa. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni sejumlah 40 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Cisarua. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan instrumen berupa kuesioner *self-efficacy* dengan tipe skala likert. Penelitian dilaksanakan pada Maret sampai dengan Juli 2021. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data dari variabel *self-efficacy* peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kategorisasi. Dalam mengkategorisasi yang dilakukan adalah

mengelompokkan sebuah data, mentabulasi sebuah data, menyajikan data yang telah diteliti, dan melaksanakan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan perolehan data hasil penelitian yang telah dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner *self-efficacy*, dilakukan analisis data dengan teknik deskriptif kategorisasi dan persentase yang disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 1. Kategorisasi Tingkat *Self-Efficacy* Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Cisarua

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi Responden	Persentase
≥ 160	Sangat Tinggi	0	0
133,4 - 159,9	Tinggi	7	17,5
106,8 - 133,3	Sedang	33	82,5
80,2 - 106,7	Rendah	0	0
$\leq 80,1$	Sangat Rendah	0	0
Total		40	10

Sumber: Diolah dari data penelitian (2021)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang ditampilkan pada tabel 1 dapat dipaparkan informasi sebagai berikut: a) terdapat 0 peserta didik (0%) yang memiliki *self-efficacy* sangat tinggi, b) terdapat 7 peserta didik (17,5%) yang memiliki *self-efficacy* tinggi, c) terdapat 33 peserta didik (82,5%) yang memiliki *self-efficacy* sedang, d) terdapat 0 peserta didik (0%) yang memiliki *self-efficacy* rendah, dan e) terdapat 0 peserta didik (0%) yang memiliki *self-efficacy* sangat rendah. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Cisarua memiliki tingkat *self-efficacy* dalam kategori sedang dan tidak terdapat siswa yang teridentifikasi memiliki tingkat *self-efficacy* rendah ataupun sangat rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Cisarua memiliki tingkat *self-efficacy* sedang.

Berdasarkan pengamatan yang diperoleh saat melakukan observasi melalui hasil *raport* dan beberapa tanggapan dari beberapa guru mata pelajaran terlihat perilaku yang mengidentifikasi bahwa peserta didik tersebut memiliki tingkat *self-efficacy* dalam belajar yang rendah. Terlihat adanya sedikit perbedaan dari hasil penelitian, dimana dalam penelitian ini menyebutkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki tingkat *self-efficacy* yang sedang. Ada sebuah kemungkinan yang muncul, bahwa ketika peserta didik tersebut menjawab kuesioner dengan tidak bersungguh-sungguh atau ada pernyataan yang diberikan itu sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Setiap peserta didik tentu memiliki permasalahannya masing-masing, yang akan mempengaruhi tingkat *self-efficacy* dalam dirinya. Tergantung tiga aspek yang akan mempengaruhi tingkat *self-efficacy* pada peserta didik yang diantaranya tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), kemantapan keyakinan (*strength*) dan luas bidang perilaku (*generality*). Salah satu ciri individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi adalah ketika individu memiliki keyakinan yang kuat, kepercayaan diri dan perasaan tidak pantang menyerah dalam menghadapi tugas atau masalah. Sebaliknya, jika individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah atau sedang adalah tidaknya memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam dirinya, memiliki perasaan mudah menyerah dalam menghadapi tugas atau masalah dan memilih untuk menghindari tugas tersebut. Masih banyak faktor yang membuat sebagian peserta didik SMP Negeri 2 Cisarua memiliki tingkat *self-efficacy* yang sedang atau bahkan

menjadi rendah. Salah satunya adalah kurangnya memiliki pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari orang lain. Karena salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* peserta didik adalah pengalaman dari pemodelan sosial. Peserta didik yang telah mengalami pemodelan sosial merupakan peserta didik yang telah melihat orang lain atau telah mengamati cara kerja yang dilakukan oleh orang lain yang menurutnya memiliki kemampuan yang sama atau seimbang dengan dirinya.

Pemberian apresiasi terhadap apa yang telah dilakukan oleh peserta didik juga dapat menjadi faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy*. Perasaan dihargai akan apa yang telah dilalui atau dikerjakan oleh peserta didik, akan menyebabkan peserta didik tersebut merasa bahwa ia mampu menghadapi tugas itu dan akan siap menghadapi tugas berikutnya yang bisa saja memiliki kesulitan yang berbeda. Peran guru BK kembali diperlukan dalam hal ini. Guru BK dapat memberikan informasi kepada guru mata pelajaran lain yang memiliki banyak waktu berinteraksi dengan peserta didik. Pemberian informasi ini tentu bukan berbentuk perintah, akan tetapi berbentuk himbauan bahwa peserta didik akan sangat senang di berikan apresiasi setelah apa yang telah dia kerjakan. Sehingga dengan itu, lambat laun akan ada peningkatan *self-efficacy* pada diri peserta didik.

Bimbingan dan konseling yang merupakan pendidikan, memiliki peran yang sangat penting untuk dapat membantu terciptanya tujuan pendidikan itu sendiri, karena guru BK yang juga merupakan salah satu pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi; potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga peserta didik mampu memberdayakan segenap potensi yang ada pada dirinya untuk dapat menjadi pribadi yang bermanfaat (Putra et al., 2013). Selain itu pendidik juga memiliki kewajiban untuk membantu peserta didik ketika mengalami masalah; masalah dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya (Putra et al., 2013).

Dalam upaya meningkatkan *self-efficacy* peserta didik, diperlukan adanya peran guru BK melalui aplikasi berbagai macam jenis layanan BK yang dibutuhkan. Guru BK dapat memberikan sebuah pelayanan berbentuk pemberian informasi tentang bagaimana mengatasi akan rasa cemas yang sering muncul ketika peserta didik sedang mengerjakan tugas ataupun sedang menghadapi suatu tugas yang sulit. Perasaan cemas tentu akan menyebabkan stres sehingga akan mengganggu peserta didik dalam mengerjakan suatu tugas. Hal ini sejalan dengan faktor yang diungkapkan Bandura (Shofiah & Raudatussalimah, 2014), bahwa keadaan fisiologis dan emosional peserta didik akan mempengaruhi tingkat *self-efficacy*. Rasa cemas dan stres ketika mengerjakan suatu tugas dapat dianggap sebagai kegagalan. Karena *self-efficacy* yang tinggi biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan pada dirinya dan itu berlaku sebaliknya.

Banyak yang dapat dilakukan guru BK di sekolah dalam membantu meningkatkan *self-efficacy*. Karena memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memaksimalkan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran, dalam menghadapi tugas dengan beragam kesulitan bahkan dalam menghadapi permasalahan yang akan dihadapi peserta didik. Sama halnya dengan sebagian peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Cisarua yang terindetifikasi memiliki tingkat *self-efficacy* dalam kategori sedang. Peran guru BK diharapkan dapat membantu meningkatkan *self-efficacy* peserta didik tersebut menjadi lebih baik dengan memberikan layanan seperti layanan informasi (Wati et al., 2014), bimbingan kelompok (Putra et al., 2013), layanan penguasaan konten (Puspita, 2019), layanan penguasaan konten melalui doodle art (Fitriyanti & Bilqis, 2020), layanan konseling kelompok (Nurmalia et al., 2020) serta layanan konseling individu (Lestari, 2014) yang bertujuan untuk meningkatkan *self-efficacy* peserta didik dengan berbagai jenis permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Cisarua menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* dalam kategori sedang. Dibutuhkan langkah-langkah spesifik dalam layanan BK untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan moril maupun materil, sehingga karya ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa karya ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, baik dari bentuk penyusunan maupun materinya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Damri, D., Engkizar, E., & Anwar, F. (2017). Hubungan Self-Efficacy Dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 74.
- Fitriyanti, E., & Bilqis, F. (2020). Penguasaan konten analisis doodle art meningkatkan self efficacy mahasiswa UPBK Unindra dalam memberikan layanan konseling. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 175–182.
- Lestari, I. P. K. (2014). *Upaya Meningkatkan Self Efficacy Rendah Terhadap Pemilihan Karir Dengan Konseling Behaviour Teknik Modeling Simbolik Pada Siswa Kelas VIII E Di SMPN N 6 Batang*.
- Lidiawati, K. R., Sinaga, N., & Rebecca, I. (2021). Peranan Self-efficacy dan Intelegensi terhadap Prestasi Belajar pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 110.
- Nurmalia, T., Choirunnisa, D., Hanim, W., & Marjo, H. K. (2020). Self Efficacy Dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Dalam Konseling Kelompok Pada Peserta Didik Sma. *Visipena*, 11(2), 404–415.
- Puspita, D. (2019). *Penerapan layanan penguasaan konten dengan metode*.
- Putra, S. A., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2013). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa. *Konselor*, 2(2), 1–6.
- Putri, I. S. R., & Tantiani, F. F. (2021). Peran Self-Efficacy pada Remaja dalam Menghadapi Stress Sekolah. *Jurnal Sains Psikologi*, 10(1), 1.
- Wati, L., Asyari, A., Wati, L., & Asyari, A. (2014). *Efficacy Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014*. 1–11.
- Yuliyani, R., Handayani, S. D., & Somawati, S. (2017). Peran Efikasi Diri (Self-Efficacy) dan Kemampuan Berpikir Positif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2), 130–143.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
